

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian kajian perbandingan kearifan lokal memoar dengan film adaptasinya. Pertama, akan dipaparkan simpulan dari hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, pemaparan hasil penelitian diimplikasikan ke dalam bentuk bahan ajar dengan penyusunan buku pengayaan pengetahuan bermuatan kearifan lokal. Buku pengayaan yang dibuat akan dipaparkan secara rinci dan menyeluruh sehingga dapat dijadikan rekomendasi bagi pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

#### **A. Simpulan**

Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang didapatkan dengan merumuskan hasil penelitian. Sebuah simpulan berkaitan erat dengan setiap pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah penelitian. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci simpulan dari hasil penelitian kajian bandingan kearifan lokal memoar *Sokola Rimba* dengan film adaptasinya yang berdasarkan rumusan isi masalah.

##### **1. Struktur Memoar *Sokola Rimba***

Dalam penelitian ini, struktur dalam memoar *Sokola Rimba* didapatkan dengan melakukan analisis yang difokuskan pada tiga aspek. Aspek sintaktika, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Ketiga aspek ini saling membangun sehingga menghasilkan keseluruhan cerita. Dalam aspek sintaksis, ditemukan bahwa penulis memanfaatkan peristiwa yang terletak pada sebuah karya untuk menyajikan cerita secara detail. Jenis sekuen peristiwa sengaja dimunculkan secara dominan, sehingga dapat dikatakan bahwa sekuen peristiwa merupakan sekuen terpenting untuk melengkapi keutuhan isi cerita.

Apabila diperhatikan, jumlah fungsi utama dalam memoar adalah 50 dengan jumlah sekuen kilas balik 2 buah. Terlihat bahwa penulis menggunakan sedikit sisipan arus balik pada ceritanya. Berdasarkan pemaparan rangkaian fungsi utama dalam memoar tersebut, dapat diketahui cerita memoar *Sokola Rimba*

tersusun dari sebuah alur maju. Sementara itu, susunan peristiwa yang ada di dalam memoar bergerak maju dari awal cerita hingga akhir cerita.

Pergerakan alur ditandai dengan terhubungnya jaringan antarfungsi utama yang membentuk kerangka cerita. Jaringan ini disebut dengan hubungan logis yang menandakan kelogisan dari sebuah alur cerita. Memoar *Sokola Rimba* ini secara garis besar menceritakan perjalanan Butet dalam mengenalkan pendidikan bagi masyarakat rimba di Taman Nasional bukit Dua Belas. Perjalanan yang sebelumnya mendapat respon buruk dari masyarakat rimba tersebut pada akhirnya berbuah manis dikarenakan kerja kerasnya.

Dalam aspek semantik dipaparkan mengenai analisis tokoh dan penokohan yang mengungkap persamaan dan perbedaan peranan tokoh satu dengan lainnya dalam membangun sebuah cerita. Adapun tokoh-tokoh yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang secara pemeranan sangat berpengaruh terhadap cerita atau yang hanya bertautan dengan cerita. Dari sekian banyak tokoh yang terdapat dalam memoar *Sokola Rimba* ini, terdapat beberapa tokoh yang dianggap penting dan menguasai keseluruhan cerita. Tokoh Butet, Gentar, dan Ibu Pariyan dapat dikategorikan sebagai tokoh-tokoh penggerak cerita, namun tokoh lain pun ikut menggambarkan keunikan dari rimba tersebut.

Analisis latar mengungkap latar yang mendominasi keseluruhan peristiwa adalah di Taman Nasional Bukit Dua Belas, tepatnya di Jambi. Butet Manurung mendeskripsikan secara jelas setiap latar dalam ceritanya. Latar yang dijadikan penelitian dalam memoar *Sokola Rimba* ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam memoar ini adalah Taman Nasional bukit Dua Belas, Pasar Sarolangun, pondok Sokola Rimba, Desa Transmigran dan Jakarta. Latar waktu yang terlihat adalah Indonesia pascareformasi tahun 1999, dan Butet ketika meraih penghargaan *Women of The Year* di tahun 2004. Sedangkan latar sosial yang berhubungan dengan cerita adalah meninggalnya kepala *rombong* Sungai Bernai dan perubahan status cagar biosfer menjadi Taman Nasional Bukit Dua Belas.

Dalam aspek pragmatik, digambarkan bahwa dalam memoar ini penulis menggunakan sudut pandang orang pertama sertaan. Cerita dikisahkan dari

sudut “Aku”, penutur menggunakan tokoh Butet sebagai aku yang bertugas sebagai narator juga sebagai pelaku dan terlibat secara langsung dalam cerita. Di samping itu, penutur juga mengungkapkan pemikirannya terhadap suatu hal kepada pembaca melalui tokoh Aku. Kehadiran penutur dalam memoar ini juga disajikan dalam bentuk pengenalan tokoh-tokoh lainnya melalui tokoh Aku. Dalam hal ini, penutur menggunakan tokoh Aku sebagai pencerita dan juga tokoh yang terlibat secara langsung di dalam cerita. Penutur juga menghadirkan dirinya sebagai pengamat di dalam cerita. Pengamat di sini merupakan pemerhati peristiwa yang dialami oleh tokoh Aku atau oleh tokoh lain. Penutur juga menghadirkan dirinya sebagai pendengar di dalam cerita. Pendengar di sini, berarti penutur bertindak sebagai pembaca yang menyimak dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lainnya. Penutur tidak menampakkan diri di dalam dialog, namun menampakkan dirinya sebagai narator.

## **2. Struktur Film *Sokola Rimba***

Dalam penelitian ini, struktur dalam film *Sokola Rimba* juga didapatkan dengan melakukan analisis yang difokuskan pada tiga aspek. Aspek sintaktika, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Ketiga aspek ini saling membangun sehingga menghasilkan keseluruhan cerita dalam film. Dalam aspek sintaksis, pada film *Sokola Rimba* ini terdapat 22 fungsi utama dengan 84 sekuen yang menyebar di dalam cerita. Permulaan cerita dalam film *Sokola Rimba* ini dimulai pada pengenalan tokoh bernama Butet yang menjadi pelaku utama dalam film dan memiliki keinginan kuat untuk mengenalkan pendidikan kepada masyarakat rimba. Selanjutnya, pertengahan cerita diteruskan ketika Butet diusir dari rimba dan tetap mengajar di rumah Ibu Pariyan. Penutupan cerita dimulai ketika Butet meninggalkan WANARAYA dan memutuskan untuk pulang ke Jakarta dan mencari tambahan dana, kemudian kembali ke rimba.

Dalam aspek semantik, terdapat sembilan tokoh yang menjadi penggerak cerita pada film *Sokola Rimba* ini. Tokoh atau pelaku utama ialah Butet. Pelaku tambahan yang menjadi pusat perhatian Butet adalah Bungo, Beindah, dan Nengkabau. Pelaku berikutnya yang menjadi penghalang bagi Butet untuk

mencapai tujuannya adalah Bahar dan *Tumenggung* Belaman Badai. Kemudian, pelaku pembantu yang menjadi pendukung dari tokoh Butet untuk menggapai tujuannya adalah Astrid, Andit dan Ibu Pariyan. Setiap pelaku dalam film ini memiliki tujuan dan motifnya masing-masing, akan tetapi hampir dari semua motif secara keseluruhan selalu berhubungan dengan Butet. Butet digambarkan bertubuh tinggi dan berambut keriting ikal. Butet adalah seorang wanita tomboy dan pekerja keras. Ia memiliki kekaguman terhadap Orang Rimba. Bungo digambarkan bertubuh tinggi, berkulit coklat. Ia memiliki motivasi kuat untuk mengikuti Butet. Bahar digambarkan bertubuh tinggi, berkumis, dan berwajah sangar. Bahar selalu membawa pulpen kemanapun ia pergi. Bahar tidak begitu peduli dengan kelangsungan hidup OR.

Dalam analisis latar ditemukan bahwa terdapat enam latar tempat, dua latar waktu, dan dua latar sosial. Latar tempat tersebut adalah di hutan Bukit Dua Belas yang digambarkan dengan pepohonan yang lebat dan gelap, pasar Bangko yang dengan pertokoan berjejer dari toko makanan, tekstil, sayuran, bahan pokok, permainan, sampai dengan toko obat, kantor WANARAYA yang digambarkan dengan banyaknya ruangan formal yang biasa digunakan Butet., rumah Ibu Pariyan yang digambarkan dengan sepetak bangunan berbahan kayu dan papan, Sungai Makekal dan Jakarta. Latar waktu terdiri dari penurunan Gusdur dari kursi kepresidenan dan Indonesia pascareformasi. Sedangkan latar sosial terdiri dari perluasan taman nasional dan perjanjian tanah.

Dalam aspek pragmatik, kehadiran sudut pandang penutur muncul pada bagian pembuka judul dengan narasi dari Butet sebagai pelaku utama. Narasi tersebut berfokus pada pengenalan dirinya sebagai fasilitator pendidikan. sudut pandang penutur hadir dalam bentuk narasi oleh pelaku utama cerita yang diwakilkan dengan gambar pembuka judul. Cerita dikisahkan dari sudut “Aku”, penutur menggunakan tokoh Butet sebagai aku yang bertugas sebagai narator. Penutur juga mengungkapkan pemikirannya mengenai OR melalui Butet. kehadiran penutur dalam film ini juga disajikan pada bentuk pengenalan tokoh lainnya melalui tokoh Butet.

Di samping itu, penutur juga menghadirkan dirinya sebagai pengamat di dalam cerita. Pengamat di sini merupakan pemerhati peristiwa yang dialami oleh tokoh lain. Butet juga mendeskripsikan hasil pengamatannya mengenai latar tempat rumah Ibu Pariyan di desa transmigran. Butet mendeskripsikan hasil pengamatannya mengenai latar tempat di rumah Ibu Pariyan, desa transmigran. Desa transmigran dikelilingi oleh kebun kelapa sawit.

### **3. Persamaan dan Perbedaan Kearifan Lokal antara Memoar dengan Film *Sokola Rimba***

Kita dapat mengaitkan pengaruh dari kearifan lokal tersebut ke dalam aktivitas masyarakat OR untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan, nilai dan pandangan hidup setempat yang bersifat bijaksana, bernilai, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat yang berbudaya. Di dalam memoar, terdapat sepuluh kearifan lokal yang ditemukan. Di antaranya adalah menyangkut kepercayaan mengenai pendidikan membawa kutukan, ajaran kejujuran kepada alam dan manusia, ajaran untuk bekerja keras, ajaran untuk bertanggung jawab pada wanita OR, ajaran untuk menghargai waktu, ajaran untuk menyelaraskan alam dengan bijak, ajaran untuk peduli lingkungan dengan adat *humo setopon*, adanya norma masyarakat dan proses *besanding*, adat *melangun* dan menjalin persahabatan dengan aturan *hukum sio-sio*. Sedangkan di dalam film hanya terdapat lima kearifan lokal yang dimunculkan. Di antaranya adalah kepercayaan mengenai pendidikan membawa kutukan, ajaran kejujuran kepada alam dan manusia, ajaran untuk menyelaraskan alam dengan bijak, adat *melangun* dan menjalin persahabatan dengan tradisi memberikan *pembujuk*.

Kearifan lokal dalam memoar yang menyangkut tentang kepercayaan OR mengenai pendidikan yang dapat membawa kutukan ditransformasikan ke dalam film menjadi cerita bahwa pensil membawa penyakit. Dalam memoar, kepercayaan ini berawal dari mimpi salah satu *bepak* OR yang melihat Butet terkena penyakit karena telah mengenalkan pendidikan dan menyebarkannya ke masyarakat rimba. Sedangkan di dalam film, cerita tersebut dituturkan oleh *Indok Bungo* yang percaya oleh perkataan dukun besar mengenai pensil

membawa penyakit. Selanjutnya kearifan lokal dalam memoar yang menyangkut tentang ajaran kejujuran kepada manusia dan alam dengan meminta izin melalui mantra kepada hantu kayu dan ratu lebah sebelum *melantak Sialang* ditransformasikan ke dalam film melalui cerita Bungo mengenai tugas lelaki OR untuk *melantak Sialang* dengan hati yang jujur dan pikiran yang baik. Transformasi kearifan lokal ini dikarenakan oleh berbagai faktor seperti tujuan pemasaran film dan tujuan peruntukkan film.

Kearifan lokal yang terdapat di dalam memoar namun tidak dimunculkan ke dalam film adalah mengenai ajaran untuk bekerja keras, ajaran untuk bertanggung jawab pada wanita OR, ajaran untuk menghargai waktu, ajaran untuk menyelaraskan alam dengan bijak, adanya norma masyarakat dan proses *besasanding*, ajaran untuk menjalin persahabatan dengan aturan *hukum sio-sio*. Faktor yang menyebabkan tidak dimunculkannya kearifan lokal tersebut ke dalam film berhubungan dengan durasi waktu yang tidak memungkinkan untuk film mengemas semua cerita dari memoar. Penonton yang kebanyakan anak-anak belum tentu bisa memahami norma masyarakat dan proses *besasanding*.

Selanjutnya, kearifan lokal yang menyangkut ajaran menyelaraskan alam dengan memanfaatkan *tana peranaaon* dengan bijak hanya dimunculkan sekilas dengan percakapan tersirat tanpa adanya penjelasan. Kemudian, kearifan lokal mengenai adat *melangun* dimunculkan dengan jelas dalam adegan peristiwa dan dijelaskan secara rinci karena berkaitan dan mempengaruhi alur jalannya cerita. Lalu kearifan lokal mengenai ajaran untuk menjalin persahabatan dalam memoar dengan adanya *hukum sio-sio* menyia-nyiakan tamu divariasikan dengan tradisi memberikan *pembujuk* kepada *rombong* yang belum dikenal. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penonton anak-anak dalam memahami ajaran tersebut.

#### **4. Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Alih Wahana**

Setelah melakukan penelitian dengan dengan berbagai tahapan pengumpulan data dan analisis, hasilnya ditujukan ke dalam penyusunan bahan ajar pengayaan pengetahuan alih wahana bermuatan kearifan lokal. Bahan ajar ini digunakan sebagai salah satu pedoman untuk menambah wawasan bagi para

pembaca, khususnya peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik merupakan pembaca yang akan menerima dan mengembangkan materi yang terdapat pada setiap bahan ajar. Bertolak dari hal tersebut, penyajian buku pengayaan alih wahana dari hasil penelitian ini berupa buku pengayaan pengetahuan. Sesuai dengan jenisnya, maka buku ini disusun berdasarkan pengetahuan-pengetahaun dasar mengenai konsep alih wahana memoar dengan film. Buku pengayaan pengetahuan ini merupakan hasil akhir dari bentuk bahan ajar yang diperoleh dari penelitian kajian bandingan ini.

Materi yang dipaparkan dalam buku pengayaan ini merujuk pada kajian perbandingan memoar dengan film. Namun, isi dan pemaparannya telah menyesuaikan dengan jenjang pendidikan yang dituju, yakni peserta didik tingkat SMA di kelas XII. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan ini juga menyesuaikan jenjang pendidikan dan komunikatif dengan pembaca. Materi kearifan lokal disesuaikan dengan psikologis perkembangan anak remaja. oleh karena itu, buku pengayaan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pembaca mengenai karya sastra alih wahana bermuatan lokal, khususnya bagi peserta didik.

Buku pengayaan diawali dengan materi istilah sastra perbandingan dan alih wahana agar peserta didik dapat mengenal terlebih dulu apa yang dimaksud dengan proses alih wahana atau konversi. Materi berikutnya adalah pengertian dari memoar dan film yang ditunjukkan agar peserta didik dapat memahami kedua karya tersebut dari hal yang paling mendasar. Hal yang paling mendasar adalah struktur faktual pembentuk karya yang meliputi alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Materi kearifan lokal diberikan di pertengahan bab dikarenakan agar peserta didik memahami bahwa karya yang sedang mereka baca dan tonton merupakan karya alih wahana yang bermuatan kearifan lokal. Bermuatan kearifan lokal berarti karya tersebut mengandung ajaran-ajaran hidup yang dapat mereka gunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemaparan mengenai buku pengayaan pengetahuan bermuatan kearifan lokal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami karya alih wahana.

## B. Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan untuk dijadikan sebagai materi penunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan pemaparan mengenai struktur faktual cerita dalam memoar dan film *Sokola Rimba* serta wujud kearifan lokalnya, maka akan mempermudah pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam bidang apresiasi bandingan karya alih wahana. Memoar dan film *Sokola Rimba* juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan bagi peserta didik maupun guru dalam mengenal sastra. Buku pengayaan ini mengacu pada prinsip penulisan bahan ajar dan disesuaikan dengan kebutuhan psikologis remaja.

Apabila dikaitkan dengan kedua karya alih wahana tersebut, guru dapat memberikan rujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam kearifan lokal masyarakat adat tersebut yang disampaikan dalam memoar dan film *Sokola Rimba* ini. Budaya yang tercermin di antaranya adalah mengenai kepercayaan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, menghargai waktu, menyelaraskan alam, pedulilingkungan, menaati norma masyarakat, menjalankan tradisi adat istiadat, dan menjalin persahabatan. Dengan adanya apresiasi karya sastra alih wahana dengan kajian perbandingan, maka pembelajar dapat membangun kembali pemahaman mereka dengan tujuan agar lebih dapat menemukan persamaan dan perbedaan tanpa harus menilai karya mana yang lebih baik.

## C. Rekomendasi

Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini direkomendasikan untuk guru Bahasa Indonesia agar dapat lebih kreatif dan dalam mengembangkan bahan ajar yang akan disajikan kepada peserta didik. Khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra, buku ini dapat dijadikan sebagai buku penunjang dalam memahami materi. Sehingga guru tidak hanya memiliki dan membaca buku yang disediakan dari pihak sekolah dan pemerintah saja. Buku ini juga dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan pembaca secara umum untuk dapat lebih memahami konsep alih wahana dan mengenal kearifan budaya lokal.



Bahan ajar ini juga dapat direkomendasikan kepada pengelola lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa pengelola lembaga pendidikan juga sebaiknya lebih selektif dalam pemilihan buku sumber yang akan digunakan untuk pegangan guru dan peserta didik. Dengan adanya bahan ajar dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan untuk memilih buku sumber yang kaya akan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan jenjang pendidikannya. Semoga buku dan penelitian ini dapat dimanfaatkan sesuai dengan harapan penulis dan kebutuhan pembaca.